

PERANAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI DI KELOMPOK B TK MELATI TONDO KECAMATAN MANTIKULORE

Fitriana¹

ABSTRAK

Permasalahan utama dan mendasar pada penelitian ini adalah apakah media audio visual dapat berperan terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelompok B TK Melati Tondo Kecamatan Mantikulore, Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya peranan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini di Kelompok B TK Melati Tondo Kecamatan Mantikulore. Observasi dilakukan selama 1 (satu) bulan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua anak di TK Melati Tondo Kelompok B1 berjumlah 18 orang dan Kelompok B2 berjumlah 18 orang, sehingga total populasi 36 anak. Metode penarikan sampel adalah *Random sampling* yaitu 18 orang anak. Data dikumpulkan melalui observasi, selanjutnya data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan perhitungan skala *Likert* (skala sikap) agar dapat mengetahui gambaran dari pelaksanaan penelitian ini yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Dari hasil akhir penelitian ini didapatkan pada aspek tingkat respon anak dengan nilai rata-rata 90%, aspek tingkat perhatian anak dengan nilai rata-rata 92%, aspek kemampuan mengucapkan/*pronunciation* dalam Bahasa Inggris dengan nilai rata-rata 94%, aspek kemampuan membentuk kata/*Vocabulary* dengan nilai rata-rata 89%. Dengan perolehan nilai tersebut, menggambarkan media audio visual memiliki peran sebagai media yang mampu mengarahkan perhatian anak untuk berkonsentrasi sehingga mendorong kemudahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci : Media Audio Visual, Pembelajaran Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing terutama Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Keterampilan berbahasa asing ini di perlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki pergaulan luas dan karir yang baik. Hal ini membuat semua orang dari berbagai kalangan termotifasi untuk menguasai Bahasa Inggris. Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, mereka akan lebih mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Suhartono,2005:

¹ Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk A 411 08 054.

12). Pemerolehan bahasa pada anak usia dini meliputi 2 tahapan yaitu pemerolehan bahasa pertama adalah bahasa yang diperoleh dan dipahami anak dalam kehidupan dan berkomunikasi dilingkungannya. Bahasa pertama sering disebut juga bahasa ibu, karena anak pertama kali berinteraksi dan belajar dengan ibu. Sedangkan bahasa kedua/asing adalah bahasa anak yang diperoleh pada kegiatan formal ataupun informal salah satunya adalah taman bermain. Bahasa kedua anak Indonesia pada umumnya Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Pemerolehan Bahasa Indonesia diperoleh anak dalam lingkungan kehidupannya dan pendidikan formal sedangkan pemerolehan bahasa asing pada umumnya melalui pendidikan informal maupun formal (Suhartono,2005: 85).

Kecenderungan masyarakat akan penguasaan bahasa asing tersebut, membuat berbagai lembaga pendidikan saling berlomba membuat program yang memasukan Bahasa Inggris sebagai salah satu keahlian yang dikembangkan, termasuk lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak lebih cepat belajar bahasa asing daripada orang dewasa (Santrock, 313 : 2007). Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 dan kurikulum TK 2010 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif, seni maupun fisik motorik. Program Bahasa Inggris yang dimulai dari SMP sampai dengan lulusan SMU/SMK/MA telah belajar Bahasa Inggris selama 6 tahun. Namun fakta menunjukkan bahwa setelah 6 tahun belajar Bahasa Inggris, lulusan belum dapat memanfaatkan keterampilan berbahasa Inggrisnya pada waktu mereka belajar di Perguruan Tinggi. Mungkin bila dimulai sejak pendidikan dasar bahkan pendidikan anak usia dini, maka jangka waktu belajar Bahasa Inggris ini menjadi lebih lama. Berarti secara otomatis pemerolehan belajarnya lebih baik dan dapat memanfaatkan keterampilannya untuk membaca buku referensi di Perguruan Tinggi.

Kemudian kebijakan Depdikbud RI Nomor 0487/14/1992 Bab VIII menyatakan bahwa Sekolah Dasar dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, dengan syarat

pelajaran ini tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian karena pentingnya penguasaan Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, sehingga Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran muatan local wajib, maka seyogyanya Bahasa Inggris dikenalkan sejak usia dini khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian lain menyatakan kebermanfaatan menguasai bahasa asing lebih dini bahwa anak yang menguasai bahasa asing memiliki kelebihan dalam hal intelektual yang fleksibel, keterampilan akademik, bahasa, dan sosial (Mustafa, 2007). Selain itu, anak akan memiliki kesiapan memasuki suatu konteks pergaulan dengan berbagai bahasa dan budaya sehingga ketika dewasa anak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bias berprestasi. Pemahaman dan apresiasi anak terhadap bahasa dan budayanya sendiri juga akan berkembang jika anak mempelajari bahasa asing sejak dini. Hal ini disebabkan karena mereka akan memiliki akses yang lebih besar terhadap bahasa dan budaya asing.

Salah satu komponen pembelajaran bahasa adalah pemahaman kosakata. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris di TK Melati pada observasi pertama salah seorang guru (Hj.Nurtin) mengatakan “kebanyakan kita mengalami kesulitan dalam menarik perhatian atau respon murid terhadap memperkenalkan atau menjelaskan penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Perbendaharaan kosakata Bahasa Inggris mereka masih kurang serta pelafalan Bahasa Inggris (*pronunciation*) juga belum benar. Mereka menganggap bahwa Bahasa Inggris itu sulit karena pengucapannya terkesan asing dan jarang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Anak didik juga terkesan bosan dengan menggunakan metode konvensional, yaitu menggunakan media buku sehingga kurang termotivasi mengikuti pelajaran Bahasa Inggris.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini adalah apakah media audio visual dapat berperan terhadap pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini di TK Melati Tondo Kecamatan Mantikulore?.Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peranan media audio visual terhadap pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini di TK Melati Tondo Kecamatan Mantikulore.

METODE PENELITIAN

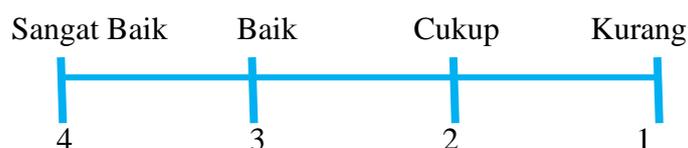
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya kemudian ditarik kesimpulan. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dilapangan dan berperan sebagai pengamat penuh. Lokasi dalam penelitian ini bertempat di TK Melati Tondo,

Kecamatan Mantikulore. Kemudian melakukan pengamatan terhadap keadaan anak didik yang berhubungan dengan perkembangan pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Februari sampai dengan 30 Maret 2013.

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian seperti lembar pengamatan, alat bantu (*in-fokus*, pengeras suara dan kamera digital), kemudian dokumentasi berupa foto-foto. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik di TK Melati Tondo Kecamatan Mantikulore yang berjumlah 18 anak dari kelompok B1 dan 18 anak dari kelompok B2 sehingga total keseluruhannya 36 anak. Kemudian sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik pengambilan secara acak atau *Random* keterwakilan dari kelompok B1 dan B2, sehingga total sampel yang diteliti sebanyak 18 anak (Arikunto, 2002: 108).

Penelitian ini adalah dua variabel yang diamati, yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), di mana media audio visual sebagai variabel bebas dan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai variabel terikat. Penelitian ini bersifat korelasional yang bermaksud melihat hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) (Sugiyono, 2002: 21). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan perhitungan skala *likert* (skala sikap) untuk menggambarkan bagaimana peran media audio visual terhadap pembelajaran Bahasa Inggris anak di kelompok B TK Melati Tondo, Kecamatan Mantikulore. Adapun cara menghitung persentase (%) menggunakan cara sebagai berikut :

Gambar Skala Penilaian



$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Anas Sudjono, 2003:40})$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Jumlah frekuensi

N = Jumlah sampel

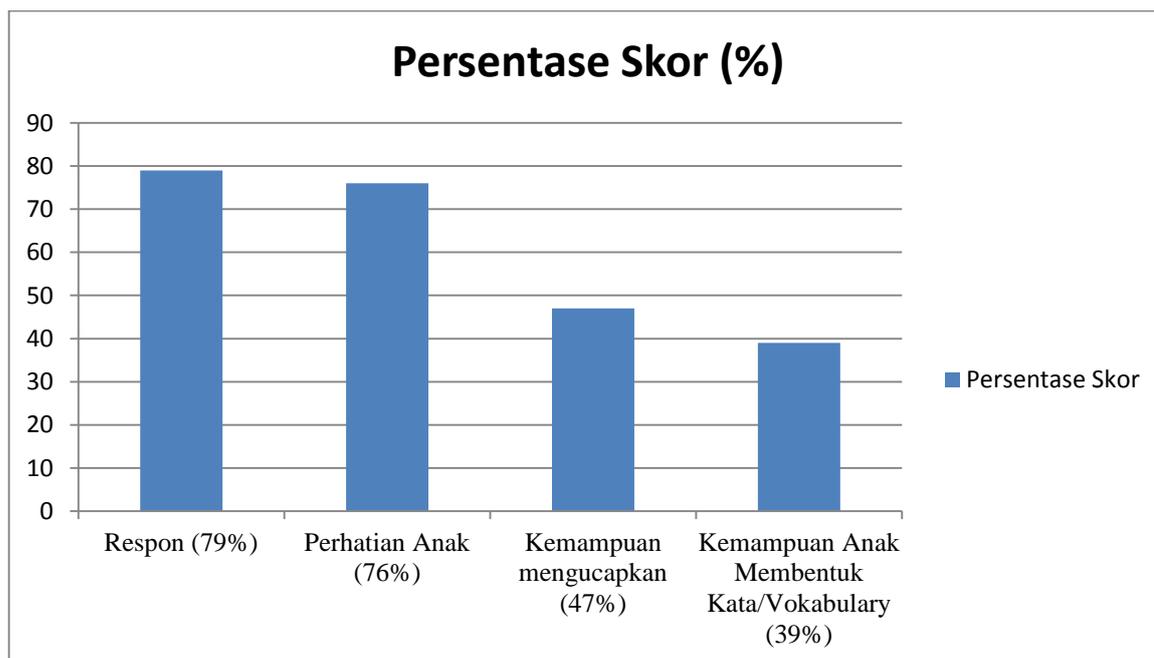
Untuk melihat bagaimana peranan media audio visual terhadap pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini di kelompok B TK Melati Tondo Kecamatan Mantikulore, maka

penelitian dilakukan dengan mengamati empat aspek penilaian yaitu: Respon Anak, Tingkat Perhatian Anak, Kemampuan Mengucapkan (*pronunciation*), dan Kemampuan Anak Membentuk Kata (*vocabulary*).Media audio visual yang digunakan adalah video.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Pengamatan Awal

Data Minggu Pertama Rekapitulasi Kemampuan Anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Media Audio Visual dalam Bentuk Diagram

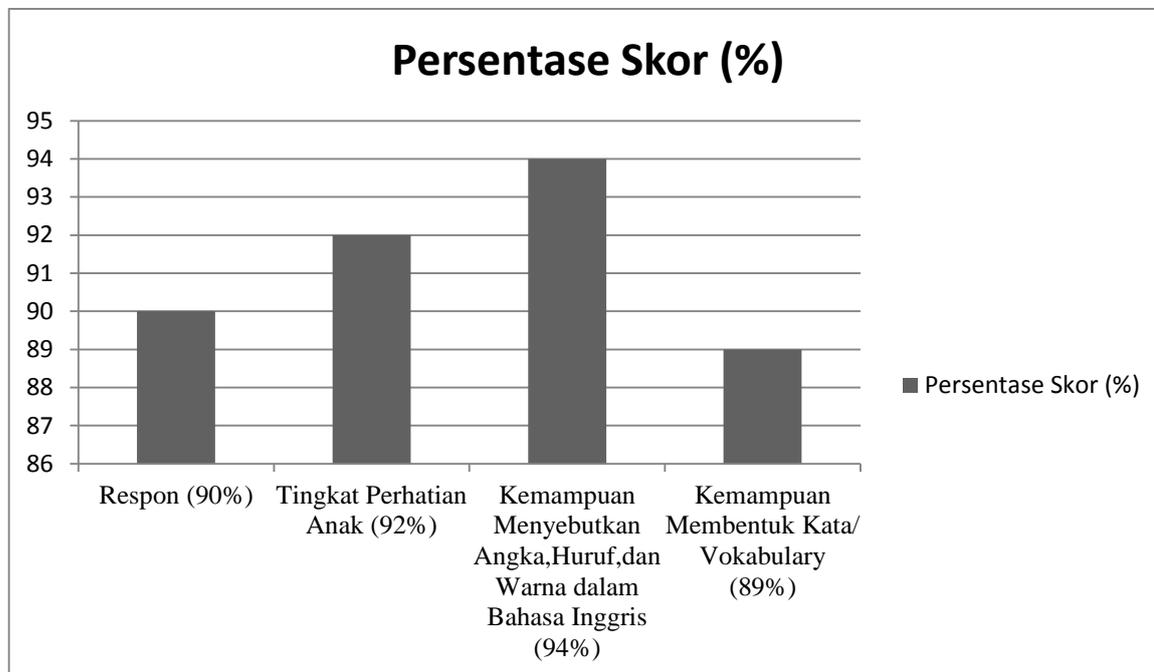


Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel rekapitulasi perkembangan awal pada penelitian ini, dapat dilihat nilai rata-rata aspek pada tiap perkembangan minggu pertama, untuk respon anak dalam pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan media audio visual memiliki nilai rata-rata persentase sebanyak 79%, pada tingkat perhatian anak sebanyak 76%, kemudian pada tingkat kemampuan mengucapkan (*pronunciation*) angka 1-10, huruf abjad A-Z, dan warna (merah, putih, hitam, coklat, kuning, jingga, merah muda, biru, hijau, dan ungu) dalam Bahasa Inggris memiliki persentase 47%, dan pada tingkat kemampuan anak membentuk kata /vocabulary sebanyak 39%. Artinya, jika melihat pada persentase tiap-tiap aspek bahwa perkembangan tahap awal pada persentase yang menonjol adalah tingkat respon dan perhatian anak, hal ini menandakan bahwa anak tertarik, sementara pada tingkat pengetahuan perkembangan bahasa yaitu kemampuan mengucapkan dan membentuk kata masih pada tahap mulai berkembang atau masih kurang.

2. Hasil Pengamatan Akhir

Data Minggu Ke-Empat Rekapitulasi Kemampuan Anak dalam Pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Media Audio Visual (Video) dalam bentuk Diagram.



Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel rekapitulasi perkembangan akhir pada penelitian ini, dapat dilihat nilai rata-rata aspek pada tiap perkembangan, untuk respon anak dalam pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan media audio visual memiliki nilai rata-rata persentase sebanyak 90%, pada tingkat perhatian anak sebanyak 92%, kemudian pada tingkat kemampuan mengucapkan (*pronunciation*) angka 1-10, huruf abjad A-Z, dan warna (merah, putih, hitam, coklat, kuning, jingga, merah muda, biru, hijau, dan ungu), memiliki persentase 94%, dan pada tingkat kemampuan anak membentuk kata/vocabulary sebanyak 89%. Artinya, jika melihat pada persentase tiap-tiap aspek bahwa perkembangan anak dalam pembelajaran Bahasa Inggris meningkat sangat baik

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Melati Tondo, Kecamatan Mantikulore. Ada empat aspek yang diamati dalam peranan media audio visual terhadap pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini, yaitu :

1. Respon Anak

Respon dikatakan Darly Beum sebagai tingkah laku balas atau sikap yang menjadi tingkah laku adekuat. Sementara itu Scheerer, menyebutkan respon merupakan proses pengorganisasian rangsang dimana rangsang-rangsang prosikmal di organisasikan (Sarwono, 1998 : 84). Dari hasil penilaian selama penelitian berlangsung menunjukkan bahwa, respon anak dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan media audio visual pada saat pengamatan awal, dari 18 anak hanya terdapat 1 anak (5%) pada kriteria Kurang merespon, karena anak tersebut dalam kondisi kurang sehat sehingga anak tidak bersemangat. Selanjutnya pada kriteria Cukup terdapat 2 anak (11%), disebabkan pada saat media audio visual diputarkan ternyata mereka belum sepenuhnya memahami karena merupakan proses awal dalam mengenalkan pembelajaran Bahasa Inggris. Sementara pada kriteria Baik terdapat 8 anak (24%), dan kriteria Sangat Baik terdapat 7 anak (28%), karena anak ini memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik serta mereka cepat memahami penjelasan yang ada sehingga tingkat respon mereka lebih baik.

Sedangkan pengamatan akhir, respon anak pada pembelajaran Bahasa Inggris meningkat. Louis Thursone, mengemukakan respon dapat diketahui bahwa cara pengungkapan respon melalui: pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, dan kepositifan atau kenegatifan objek psikologi. Pendapat tersebut bisa dilihat pada respon anak yang merasa tertarik belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan media audio visual. Dalam hal ini tentunya membantu terhadap perkembangan Bahasa Inggris anak dalam perluasan kosa kata, dan ini terbukti anak sangat aktif melakukan tanya jawab. Sehingga dari 18 anak yang masuk pada kriteria Sangat Baik sebanyak 11 anak (44%), karena anak pada saat kegiatan berlangsung, mereka sangat menonjol terkait melontarkan jawaban atau pertanyaan. Sementara pada kriteria Baik sebanyak 7 anak (21%), yang membedakan anak pada kriteria ini adalah tingkat jumlah menjawab ataupun bertanya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dan tidak ada anak yang masuk dalam kriteria Cukup dan Kurang.

2. Perhatian Anak Dalam Belajar Bahasa Inggris

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek (Sumadi Suryabrata, 2006: 14). Selain itu, Groover mendefinisikan perhatian merupakan aktifitas menjaga sesuatu tetap dalam pikiran yang membutuhkan kerja mental dan konsentrasi. Dari hasil penilaian selama penelitian berlangsung, pada pengamatan awal menunjukkan tingkat perhatian anak dalam pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan media audio

visual memberi rasa ketertarikan anak, yang terlihat pada kriteria Kurang hanya terdapat 1 anak (5%) dikarenakan kurang sehat, kriteria Cukup terdapat 4 anak (22%), kriteria Baik terdapat 6 anak (33%), dan yang masuk pada kriteria Sangat Baik yaitu 7 anak (39%), karena mereka memiliki perhatian terfokus dari stimulus tersebut, Groover mengatakan Perhatian Terfokus (*focused attention*) yaitu mengacu pada situasi dimana seseorang diberikan input namun harus bisa fokus pada satu input saja selama selang waktu tertentu”.

Kemudian pada pengamatan penilaian akhir, perhatian anak semakin terfokus, beberapa faktor yang dikemukakan Gilliland A.R, John J.B Morgan, S.M. Stevens (Baharudin, 2007: 181) yang menyebabkan menarik perhatian, diantaranya adanya stimulus yang kuat, adanya stimulus yang kualitatif, dan adanya stimulus yang berulang-ulang dapat menarik perhatian. Hal ini terbukti dengan jumlah 18 anak yang masuk dalam kriteria Sangat Baik terdapat 12 anak (72%), pada kriteria Baik sebanyak 6 anak (28%), dan tidak terdapat anak yang pada kriteria Cukup dan Kurang.

3. Kemampuan Mengucapkan (Meniru dan Mengulang)

Kemampuan Mengucapkan pada penilaian dalam penelitian ini, yaitu kegiatan anak meniru dan mengulangi menggunakan Bahasa Inggris yang merujuk pada pengembangan bahasa lisan. Owens *dalam* Rita Kurnia (2009:37) mengemukakan bahwa “anak memperkaya kosa katanya melalui pengulangan”. Atau anak mempelajari bahasa dengan berbagai cara yakni meniru, menyimak, mengekspresikan dan bermain. Pada pengamatan awal dalam proses penilaian kemampuan mengucapkan menggunakan Bahasa Inggris masih rendah, terbukti terdapat 6 anak (33%) pada kriteria Kurang, hal ini dikarenakan anak memang masih merasa sulit dengan proses awal untuk mengulangi serta menyebutkan dengan menggunakan Bahasa Inggris, dan juga kurang dibiasakan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris. Kemudian terdapat 8 anak (45%) dalam kriteria Cukup, dikarenakan anak belum sepenuhnya mampu menguasai pengucapan dalam Bahasa Inggris. Sementara pada kriteria Baik terdapat 4 anak (22%), hal ini dipengaruhi dari tingkat pengetahuan mereka lebih unggul di bandingkan teman-teman yang lainnya. Sementara tidak ada anak yang masuk pada kriteria Sangat Baik.

Sedangkan pada pengamatan akhir, kemampuan anak mengucapkan dalam Bahasa Inggris semakin meningkat yang terlihat pada saat penilaian, dari 18 anak terdapat 14 anak (78%) dalam kriteria Sangat Baik, hal ini disebabkan sebelumnya anak-anak sudah diberikan pengulangan melalui Media Audio Visual terhadap Bahasa Inggris, sehingga mereka sudah bisa mengucapkan dengan Sangat Baik, 4 anak (22%) dalam kriteria Baik,

pada kriteria ini perkembangan anak juga sudah baik dalam pengucapannya tetapi yang membedakan dengan kriteria Sangat Baik adalah tingkat akumulasi penguasaan banyaknya kosa kata yang mereka ucapkan, dan tidak terdapat anak yang masuk pada kriteria Cukup dan Kurang sebab media audio visual memberikan kemudahan serta menyenangkan sehingga anak lebih mudah dalam hal pembelajaran Bahasa Inggris.

4. Kemampuan Anak Membentuk Kata

Penilaian kemampuan anak membentuk kata dalam penelitian ini yang dimaksud adalah upaya pengembangan penguasaan kosa kata anak dalam Bahasa Inggris. Owens dalam Rita Kurnia, (2009:37) menjelaskan anak memperkaya kosa kata dengan sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik, sekalipun belum memahami artinya, dalam pengembangan kosakata tersebut anak menggunakan *fast wrapping* yaitu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam dialog pada masa inilah anak mulai mengembangkan suku kata menjadi kata, dan menjadi kalimat.

Merujuk pada teori tersebut, pada pengamatan awal dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris, dari 18 anak terdapat 9 anak (50%) pada kriteria Kurang artinya pada tingkat penilaian ini memang anak masih mengalami kesulitan dalam menguasainya dan juga anak tersebut masih tahap awal dalam di perkenalkannya dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya pada kriteria Cukup terdapat sebanyak 8 anak (44%), dalam pengamatan tersebut anak sedikit sudah mampu untuk menguasai kosa kata dalam bentuk melafalkannya, walaupun hanya 1 konsep tema pembelajaran Bahasa Inggris, dan pada kriteria Baik terdapat 1 anak (6%), anak tersebut dikarenakan memang anak inilah yang paling unggul pemahamannya dan percaya diri dibandingkan dengan teman-temannya, sementara untuk kriteria Sangat Baik tidak terdapat anak yang masuk dalam kategori tersebut karena mengingat masih proses awal diperkenalkannya Bahasa Inggris dan faktor lainnya adalah jarangya kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan serta variasi media yang digunakan dalam belajar kurang variatif dan interaktif disekolah tersebut.

Sedangkan, pada pengamatan penilaian akhir, kemampuan anak menguasai atau membentuk kata dalam Bahasa Inggris menggunakan media audio visual meningkat karena dengan media tersebut, terjadi komunikasi yang interaktif dan menyenangkan sehingga anak dengan mudah menerima informasi yang kemudian menuju pada pengetahuannya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Wijarnako (2006: 33) bahwa melalui komunikasi yang interaktif dan interaksi sealamiah mungkin dan menyenangkan dengan penuh keakraban kepada anak didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak

didik. Sehingga bisa dilihat pada penilaian kriteria Sangat Baik terdapat 10 anak (56%), pada kriteria Baik terdapat 8 anak (44%), karena anak sudah terbiasa dengan pembiasaan pengulangan kata Bahasa Inggris melalui media audio visual, sehingga dengan pembiasaan itulah anak bisa membentuk kata. Selanjutnya pada kriteria Cukup dan Kurang tidak terdapat anak yang masuk dalam kriteria tersebut.

Pelaksanaan penerapan penggunaan media audio visual terhadap pembelajaran Bahasa Inggris anak usia Dini di TK Melati Tondo, Kecamatan Mantikulore. Dilakukan melalui media audio visual (video) yang berurusan metode yang menyenangkan serta media ini memiliki fitur audio, visual, dan interaktif merupakan metode belajar mengajar yang dipadukan dengan teknologi dapat menjadi sebuah sistem yang saling bekerjasama dalam mencapai pembelajaran Bahasa Inggris sehingga menjadi suatu pelajaran menyenangkan bagi anak dan hasil penilaian juga membuktikan bahwa anak dapat dengan mudah belajar Bahasa Inggris. Sesuai dengan pendapat Tampubolon bahwa dialog-dialog dengan situasi yang hidup dan akrab adalah cara yang paling efektif untuk mendorong peningkatan perolehan dan perkembangan semantik (makna bahasa). Dengan demikian, jelaslah temuan ini menguatkan hipotesis bahwa media audio visual memiliki peran yang dapat memudahkan anak dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini maka disimpulkan bahwa media audio visual berperan penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini di TK Melati Tondo, Kecamatan Mantikulore. Dimana media audio visual berperan sebagai media pembelajaran yang menarik dan mengarahkan perhatian anak untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran, sehingga mendorong kemudahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Terbukti dari semakin meningkatnya jumlah persentase akhir yang dihasilkan terjadi peningkatan pada aspek tingkat respon anak mencapai 90%, pada aspek tingkat perhatian anak mencapai 92%, pada aspek kemampuan anak dalam mengucapkan/*pronunciation* dalam Bahasa Inggris mencapai 94%, dan pada aspek kemampuan anak dalam membentuk kata/*vocabulary* mencapai (89%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam rangka upaya mewujudkan pembelajaran Bahasa Inggris menjadi pola pembelajaran yang bermakna bagi anak didik, kiranya guru dapat meningkatkan kualitas

mengajarnya melalui tindakan-tindakan yang variatif dan interaktif sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan.

2. Mengikuti pelatihan-pelatihan tertentu agar meningkatkan profesionalitas guru.
3. Masih terbatasnya media untuk pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat menggabungkan permainan interaktif dengan media lain yang mempunyai fitur audio dan visual agar proses pembelajaran untuk anak lebih efektif dan menyenangkan.
4. Bagi anak , mendorong anak untuk selalu di biasakan dalam pengenalan pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode belajar yang menyenangkan agar memudahkan anak untuk kejenjang pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurikulum Taman Kanak-Kanak/Kelompok Bermain. (2010). *Pedoman Penilaian Di Taman Kanak-kanak dan Kelompok Bermain*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional RI.
- Sudjono, Anas. (2003). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2002). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabet.
- Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Usman, H. B. (2005). *Pedoman Penyusunan dan Penelitian Karya Ilmiah*. Palu: FKIP Universitas Tadulako.